

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM PREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010 – 2013**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

BIMBI KUMALANINGRUM
B 200 110 109

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul:

**“ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM PREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010-2013”**

Yang ditulis oleh:
BIMBI KUMALANINGRUM
B 200 100 219

Penandatanganan berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk
diterima

Surakarta, OKTOBER 2015

Pembimbing



(Dra. Rina Trisnawati, Ak,MSi.PhD)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



(Dr. Triyono, Ak, M. Si)

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM PREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010 – 2013**

BIMBI KUMALANINGRUM

(B200110109)

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: kumalaningrum@yahoo.com

ABSTRACT

Financial distress or financial hardship is a condition experienced by the company prior to the bankruptcy or liquidation. Financial distress is able to predict with a variety of ways, one of which is by using financial ratios. The purpose of this study was to analyze the influence of financial ratios, *the current ratio (CR)*, *return on assets (ROA)*, *debt to total assets (DAT)*, *total asset turnover (TAT)*, and *price earnings ratio (PER)* of the prediction of financial distress.

This research is an empirical study using secondary data. The object of this research is manufacturing companies listed on the Stock Exchange during the study period 2010-2013. The sample used in this study as many as 158 companies and 20 non financial distress financial distress company, selected by purposive sampling. Statistical method used is logistic regression.

This research results show that: *the current ratio*, *return on assets*, *total asset turnover* and *price earnings ratio* does not affect the prediction of financial distress. While *debt to total assets* affect the prediction of financial distress.

Keywords: *current ratio*, *return on assets*, *debt to total assets*, *total asset turnover*, *the price earnings ratio*, dan *financial distress*.

ABSTRAKSI

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan sebuah kondisi yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* mampu diprediksi dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh rasio keuangan, yaitu *current ratio (CR)*, *return on asset (ROA)*, *debt to total asset (DAT)*, *total asset turnover (TAT)*, dan *price earning ratio (PER)* terhadap prediksi *financial distress*.

Penelitian ini merupakan studi empiris dengan menggunakan data sekunder. Obyek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2010-2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 158 perusahaan *non financial distress* dan 20 perusahaan *financial distress*, dipilih dengan cara purposive sampling. Metode statistik yang digunakan adalah regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *current ratio*, *return on asset*, *total asset turn over* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan *debt to total asset* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Kata kunci: *current ratio*, *return on asset*, *debt to total asset*, *total asset turnover*, *price earning ratio*, dan *financial distress*.

PENDAHULUAN

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No. 1 paragraf 07 Tahun 2009).

Menurut Almilia (2006) *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan - tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Hanafi dan Halim (2012) menyatakan bahwa analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal

kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk memprediksi kondisi *financial distress* tersebut salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan yang diperoleh dari nilai dalam laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Rasio Likuiditas, yaitu *Current Ratio* Terhadap Prediksi kondisi *financial distress* Perusahaan.

Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah. Dari teori yang dijabarkan diatas, maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah adalah:

H₁ : Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas, yaitu *Return on asset* Terhadap Prediksi kondisi *financial distress* Perusahaan.

Menurut Sudana (2011) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, Dengan kata lain, apabila perusahaan dengan ROA yang tinggi kemungkinan kecil perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan sebaliknya, apabila perusahaan memiliki ROA yang rendah maka perusahaan tersebut bisa jadi dalam keadaan kesulitan keuangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis selanjutnya adalah:

H₂ : Rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Rasio *Financial Leverage*, yaitu *Debt to Total Asset* Terhadap Prediksi kondisi *financial distress* Perusahaan.

Hanafi dan Halim (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Menurut Sudana (2011) semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat. Maka berdasarkan uraian di atas hipotesis berikutnya dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Rasio *financial leverage* yang diukur dengan *debt to total asset* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Rasio Aktivitas, yaitu *Total Asset Turnover* Terhadap Prediksi kondisi *financial distress* Perusahaan.

Menurut Saleh dan Sudiyatno (2013) *total asset turnover ratio* yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Menurut Sudana (2011) semakin besar rasio perputaran total aset berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Sesuai dengan paparan di atas maka hipotesis yang dapat ditarik, yaitu:

H₄ : Rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Rasio Pasar, yaitu *Price Earning Ratio* Terhadap Prediksi kondisi *financial distress* Perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2012) perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (memiliki prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa rasio PER akan lebih tinggi bagi perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang bagus dan

risiko relatif rendah. Dari pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sementara yaitu :

H₅ : Rasio pasar yang diukur dengan *price earning ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

METODE PENELITIAN

Pemilihan sampel dan pengumpulan data

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki laporan keuangan dari tahun 2010 sampai 2013. Total sampel dari penelitian ini adalah 178 perusahaan, di mana perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* adalah sebanyak 158 perusahaan dan yang mengalami *Financial Distress* adalah sebanyak 20 perusahaan.

Definisi operasional dan pengukuran variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi rasio likuiditas, rasio probabilitas, rasio *financial leverage*, rasio pasar, dan rasio aktivitas terhadap

Variabel Dependen, *financial distress*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kondisi *financial distress* yang merupakan variabel kategori, 0 untuk perusahaan sehat dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini pengukuran variabel yang dikategorikan sebagai mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang mengalami laba setelah pajak negatif selama dua tahun berturut-turut.

Almilia dalam Gobenvy (2014) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah mengalami merger. dalam Almilia (2006) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun.

Pengukuran variabel tersebut didasarkan atas argumentasi bahwa apabila sebuah perusahaan mengalami kerugian atau laba yang negatif menandakan kinerja perusahaan kurang baik, dan apabila keadaan ini tidak menjadi perhatian perusahaan untuk melakukan perbaikan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan.

Variabel Independen

Rasio Likuiditas, *Current Ratio*.

Alasan dipilihnya *current ratio* sebagai pengukuran likuiditas, karena rasio ini adalah alat ukur bagi likuiditas atau solvabilitas jangka pendek. Rumus untuk menghitung variabel ini adalah:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} = \frac{AL}{KL} = \frac{CA}{CL}$$

Rasio Profitabilitas, *Return On Asset (ROA)*

Return On Asses (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi. Rumus variabel ini adalah:

$$\text{return on asset} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}} = \frac{EAT}{TA}$$

Rasio Financial Leverage, *Debt to total asset*

Debt to total asset mengukur presentase total aset yang dipenuhi atau dibiayai dari total kewajiban. Rumus dari variabel ini adalah:

$$\text{debt to total asset} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} = \frac{TL}{TA}$$

Rasio Aktivitas, *total asset turn over*

Hanafi dan Halim (2012) menyatakan bahwa Rasio *total asset turn over* menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Ini sejalan dengan pernyataan sudana (2011) yang menyatakan *total tasset turn over* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Rumus variabel ini adalah :

$$\text{total asset turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{jumlah aset}} = \frac{S}{TA}$$

Rasio Pasar, *Price Earning Ratio*

Sudana (2011) menyatakan bahwa rasio PER mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Rumus variabel ini adalah:

$$price\ earning\ ratio = \frac{harga\ pasar\ per\ lembar}{laba\ bersih\ per\ lembar\ (LPS)}$$

Statistik Deskriptif

Ghozali (2012) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik (*logistic regression*). Menurut Ghozali (2012) regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribution tidak dipenuhi.

Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit}(\text{FD}/1-\text{FD})_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 \text{CR} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{DTA} + \beta_4 \text{TAT} + \beta_5 \text{PER} + e$$

Keterangan :

$\text{Logit}(\text{FD}/1-\text{FD})_{t+1}$	= Probabilitas <i>Financial distress</i>
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$	= Koefisien Regresi
CR	= <i>Current ratio</i>
ROA	= <i>Return on asset</i>
DTA	= <i>Debt to total asset</i>
TAT	= <i>Total asset turn over</i>
PER	= <i>Price earning ratio</i>
e	= <i>Standard Error</i>

langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Menilai kelayakan model regresi (*Goodness of fit test*) dengan memperhatikan output dari Hosmer dan Lemeshow. Pengujian ini bertujuan untuk menguji kecocokan atau kesesuaian data pada model regresi logistik. Dengan hipotesis :

H₀ : model yang dihipotesakan fit dengan data

H_A : model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Model Summary (Cox & Snell's R Square)

Cox & snell's R square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada multiple regression. Nilai *nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti R² pada multiple regression (Ghozali, 2012: 341). Tujuan dari *model summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Uji Parsial (Persamaan Regresi)

Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini :

Tingkat signifikan (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05) Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi p-value (probabilitas value). Jika p-value (signifikansi) > α (5%), maka hipotesis ditolak. Sebaliknya jika p-value < α (5%), maka hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

total sampel dari penelitian ini adalah 178 perusahaan, di mana perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* adalah sebanyak 158 perusahaan dan yang mengalami *Financial Distress* adalah sebanyak 20 perusahaan.

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rata-rata	Std. Deviasi
CR	178	.15	75.42	3.0196	7.05445
ROA	178	-67.01	66.96	7.9444	13.36417
DTA	178	.04	2.67	.5183	.36344
TAT	178	.04	2.96	1.1704	.51638

PER	178	-34.62	1075.00	22.9521	86.31960
FD	178	.00	1.00	.1124	.31670

Sumber : data yang telah diolah

Tabel diatas menunjukkan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 178 observasi. Dari 178 data observasi ini diperoleh nilai minimum menunjukkan bahwa dari seluruh sampel tingkat *current ratio* yang mampu diperoleh adalah antara 0,15 sampai dengan 75,42. Nilai tersebut diperoleh dari perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai rata-rata tingkat yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 3,02 dengan standar deviasi sebesar 7,05 yang berarti variasi data yang ada cukup besar (lebih dari 50% dari mean).

ROA yang diperoleh dari perusahaan sampel sebesar -67,01 sampai dengan 66,96. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki jumlah *current ratio* lebih besar daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Kemudian nilai rata-rata ROA adalah sebesar 7,94 dengan standar deviasi 13,36 yang berarti variasi data cukup besar (lebih dari 50% dari mean).

Debt to total asset yang dimiliki adalah antara 0,04 sampai dengan 2,67. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum diperoleh dari perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan nilai maksimum diperoleh dari perusahaan sehat. Kemudian nilai rata-rata tingkat *debt to total asset* yang dihasilkan adalah sebesar 0,52 pada standar deviasi sebesar 0,36 yang berarti bahwa variasi data tingkat likuiditas perusahaan sampel kurang baik (kurang dari 50% dari mean).

Total asset turnover yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah antara 0,04 sampai dengan 2,96. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa nilai minimum diperoleh oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* sedangkan untuk nilai maksimumnya diperoleh dari perusahaan yang sehat atau perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Kemudian nilai rata-rata yang dihasilkan adalah sebesar 1,17 dengan standar deviasi sebesar 0,52 yang berarti variasi data *total asset turn over* perusahaan sampel cukup besar (lebih dari 50% dari mean).

Price earning ratio pada perusahaan sampel adalah sebesar -34,62 sampai dengan 1075,00 dan perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung

memiliki nilai minimum. Kemudian nilai rata-ratanya yang dihasilkan adalah sebesar 22,95 dengan standar deviasi sebesar 86,32 yang berarti variasi data *price earning ratio* pada perusahaan sampel sangat kecil (kurang dari 50% dari mean).

Pengujian Hipotesis

Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Tabel.2 Goodness of Fit Test

Chi-square	Sig.
10.469	.234

Sumber : data yang telah diolah

10,469 dengan tingkat signifikan 0,234. Karena angka probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H₀ diterima. Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Model Summary (*Cox & Snell's R Square*)

Tabel. 3 Model Summary

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
,156	,308

Sumber : data yang telah diolah

Dapat dilihat dari tabel diatas nilai Cox & Snell's Square sebesar 0,156 dan nilai Nagelkerke sebesar 0,308 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen (*financial distress*) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen Rasio Keuangan sebesar 30,8 % dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Uji Parsial (Persamaan Regresi)

Hasil Pengujian Regresi Logistik

Variabel	Beta	Sig.	Ket
CR	-,128	,343	Tidak diterima
ROA	-,044	,107	Tidak diterima
DTA	1,711	,017	Diterima
TAT	-,670	,300	Tidak diterima

PER	-,017	,271	Tidak diterima
Constant	-1,715	,048	

Sumber : data yang telah diolah

Dari tabel diatas persamaan regresi logistik yang digunakan untuk mengetahui peluang atau kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit}(\text{FD}/1-\text{FD})_{t+1} = -1,715 - 0,128 \text{ CR} - 0,044 \text{ ROA} + 1,711 \text{ DTA} - 0,670 \text{ TAT} - 0,017 \text{ PER} + e$$

Koefisien regresi *current ratio* sebesar -0,128. Dengan demikian *current ratio* memiliki nilai koefisien negatif. Koefisien regresi *return on asset* sebesar -0,044. Dengan demikian ROA memiliki nilai koefisien negatif. Koefisien regresi *debt to total asset* sebesar 1,711. Dengan demikian *debt to total asset* memiliki nilai koefisien positif. Koefisien regresi *total asset turnover* sebesar -0,670. Dengan demikian *total asset turnover* memiliki nilai koefisien negatif. Koefisien regresi PER sebesar -0,017. Dengan demikian PER memiliki nilai koefisien negatif.

H₁ : Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Untuk hipotesis pertama mempunyai nilai tingkat signifikan sebesar 0,343 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,128. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$. Yang berarti bahwa hipotesis ini tidak diterima. Dengan kata lain variabel ini tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (*financial distress*).

H₂ : Rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Untuk hipotesis kedua mempunyai nilai tingkat signifikan sebesar 0,107 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,044. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$. Yang berarti bahwa hipotesis ini tidak diterima. Dengan kata lain variabel ini tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (*financial distress*).

H₃ : Rasio *financial leverage* yang diukur dengan *debt to total asset* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

Untuk hipotesis ketiga mempunyai nilai tingkat signifikan sebesar 0,017 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,711. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ini signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$. Yang berarti bahwa hipotesis ini diterima. Dengan kata lain variabel ini berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (*financial distress*).

H₄ : Rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Untuk hipotesis ke-empat mempunyai nilai tingkat signifikan sebesar 0,300 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,670. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$. Yang berarti bahwa hipotesis ini ditolak. Dengan kata lain variabel ini tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (*financial distress*).

H₅ : Rasio pasar yang diukur dengan *price earning ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Untuk hipotesis kelima mempunyai nilai tingkat signifikan sebesar 0,271 dan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,017. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$. Yang berarti bahwa hipotesis ini tidak diterima. Dengan kata lain variabel ini tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (*financial distress*).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *current ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.
2. *Return on asset* tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin rendah potensi terjadinya *financial distress*.
3. *Debt to total asset* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin tinggi penggunaan hutang untuk membiayai aktiva

perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan.

4. *Total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi financial distress. Semakin tinggi *total asset turnover* sebuah perusahaan, maka semakin rendah probabilitas terjadinya *financial distress*.
5. *Price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Karena *price earning ratio* hanya mengukur dari sisi saham yang dimiliki oleh perusahaan saja tanpa melihat dari aset milik perusahaan lainnya.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Dari sekian banyak rasio keuangan yang ada peneliti hanya menggunakan rasio keuangan yang sekiranya telah mewakili setiap variabel.
2. Periode penelitian hanya dilakukan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai 2013
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan rasio keuangan lainnya, misalnya: *profit margin*, dan *debt to equity*
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian agar dapat digeneralisasikan
3. Apabila memungkinkan sampel penelitian menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica. 2006. “Prediksi Kondisi Financial Distress Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit”, *jurnal ekonomi dan bisnis*, Vol. XII No. 1
- Brigham F. Eugene dan Joel Houston. 2013. “Dasar – Dasar Manajemen Keuangan: Assetials Of Financial Managemen”. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, H. Imam, 2012. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20, Edisi 6”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gobenvy, Orchid. 2014. “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011”, *jurnal ekonomi, Universitas Negeri Padang*
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2012. “Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat”. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Sudana, I Made. 2011. “Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik”. Jakarta: Erlangga.